

STUDI STILISTIKA AYAT KISAH NABI ADAM Q.S. AL-BAQARAH DAN Q.S. AL-A'RĀF



Syahrul Rahman

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Email : syahrul.rahman@uin-suska.ac.id

Jon Pamil

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Email : jon.pamil@uin-suska.ac.id

Abstract

This article examines the editorial differences between Adam's story verses, which are spread across two surahs, al-Baqarah and al A'raf. The academic discussion in this study begins with the assumption of some Western scholars who think that the language of the Quran is not systematic, there is no coherence between sentences, and language styles that jump up and down confuse the reader. The negatif stigma built by Western scholars is contrary to the theory of miracles in the Qur'an promoted by commentators. The Muslim scholars (mufassir) had emphasized the importance of the Quran's language as part of its miracles. This article traces the form of editorial similarity in the verses of the Quran contained in the two surahs above and is analyzed using a descriptive analysis approach. The object of this library research is the verses of the stories of Prophet Adam in surah al-Baqarah and al A'raf. The stylistic approach of the Quran is considered capable of testing the validity of the research's result by Western scholars who negativly judge the language style of the Quran. The findings of this research confirm the miraculous inimitability of Quranic expressions. It also refutes some Western theories regarding the unsystematic language of the Quran.

Keywords: Adam, *i'jāz al-Qur'ān*, *qaṣāṣ al-Qur'ān*, stylistic study.

Abstrak

Artikel ini fokus mengkaji perbedaan redaksi ayat kisah Nabi Adam yang tersebar di dua surah, surah al-Baqarah dan surah al-A'rāf. Diskusi akademis pada penelitian ini berawal dari asumsi

sebagian sarjana Barat yang beranggapan bahwa bahasa al-Qur'an tidak sistematis, tidak adanya koherensi antar kalimat dan gaya bahasa yang loncat-loncat membuat pembaca bingung. Stigma negatif yang dibangun Sarjana Barat ini bertolak belakang dengan teori kemukjizatan bahasa al-Qur'an yang diusung oleh para sarjana tafsir. Jauh sebelumnya, para ulama tafsir al-Qur'an sudah menyuarakan adanya keistimewaan bahasa al-Qur'an dan ia bahagian dari kemukjizatan al-Quran. Artikel ini melacak bentuk kemiripan redaksi ayat al-Qur'an yang termuat di dua surah di atas dan dianalisa dengan menggunakan pendekatan analisis eksplanatori, yaitu menjelaskan bagaimana tingginya sastra bahasa al-Qur'an dalam ber-*ta'bir*. Penelitian ini murni penelitian kepustakaan dengan menjadikan ayat kisah Nabi Adam yang tercantum dalam surah al-Baqarah dan surah al-A'rāf sebagai objek penelitian. Pendekatan stilistika al-Qur'an dianggap mampu untuk menguji kevalidan hasil penelitian sarjana Barat yang menilai negatif terhadap gaya bahasa al-Quran. Temuan penelitian ini adalah mengkonfirmasi adanya *miraculous inimitability of Quranic expressions*, keindahan bahasa al-Qur'an tiada tandingan. Sekaligus membantah sebagian teori Barat terkait ketidaksistematikan bahasa al-Qur'an.

Kata Kunci: Nabi Adam, kisah al-Qur'an, mu'jizat al-Qur'an, studi stilistika.

PENDAHULUAN

Tidak sedikit hasil kajian sarjana Barat yang berkesimpulan bahwa al-Qur'an tidak terstruktur dengan baik, pembahasannya loncat-loncat, tidak runut, *unsystematic, counfused jumble*, tidak adanya koherensi antara teks ayat. Bahkan diantara mereka ada yang merekomendasikan pentingnya untuk menyusun ulang al-Qur'an, seperti yang diutarakan oleh Bell.¹ Selain Bell, sejumlah sarjana seperti Thomas Carl, Montgomery Watt, dan John Merril juga disebutkan oleh Mir sebagai tokoh yang menyimpulkan ketidakjelasan struktur bahasa al-Qur'an.² Satu surah belum selesai membahas satu topik, dipisah dengan topik yang lain. Selang beberapa surah atau di surah berikutnya, diulang pembahasan yang sama dengan sedikit perubahan. Seperti ayat yang bercerita tentang Adam yang terletak di tujuh surah; al-Baqarah:

¹ Ahmad Solahuddin, "Teori Ring Structure Raymond Farrin Dan Aplikasinya Kepada Q.S. Al-Baqarah," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 1–25, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0401-01>.

² Mustansir Mir, "The Sūra As A Unity: A Twentieth Century Development In Qur'ānic Exegesis," *Approaches To The Qur'ān*, 1993, 211–24.

30-39, al-A'raf: 11-25, al-Hijr: 28-44, al-Isrā': 61-65, al-Kahf: 50, Tāhā: 115-127, dan Šād: 71-88.³

Sementara itu, ada juga barisan sarjana yang berkesimpulan bahwa al-Qur'an memiliki keunikan dan teksnya terstruktur dengan luar biasa, di antara nama yang menonjol adalah Hamiduddin al-Farahi, Amin Ahman Islahi, Javed Hamidi, Mustansir Mir, dan Syehzad Salim.⁴ Dan belakangan ini terdapat peningkatan jumlah minat masyarakat Barat untuk mengetahui lebih banyak tentang agama Islam, tentu salah satunya melewati kajian al-Qur'an,⁵ langkah awalnya barangkali dimulai dari membaca terjemahannya saja dan berlanjut pada kajian mendalam terhadap teks al-Qur'an itu sendiri. Kendatipun ada terdapat beragam resepsi dari akademisi tanah air terhadap kesarjanaan Barat dalam kajian al-Qur'an dan Islamic Studies lainnya. Rahman mengungkapkan ada yang merespon secara positif dan ada juga yang merespon secara negatif. Di antara alasan yang dikemukakan adalah dikhawatirkan ada agenda terselubung dari karya mereka.⁶

Perhatian besar dari para akademisi baik itu *insider perspective* maupun dari *outsider perspective* pada teks al-Qur'an mengindikasikan adanya kekhasan dari wahyu Allah Swt. ini. Ada sejumlah format yang dipakai al-Qur'an untuk menyampaikan pesan (*messages*) pada umat manusia, di antaranya adalah dengan berkisah. Nūruddīn 'Itr menuturkan bahwa kisah dalam al-Qur'an tidak hanya sebagai bukti kemukjizatan al-Qur'an dari sisi menghadirkan informasi peristiwa tempo dulu sekaligus untuk menantang orang-orang yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad Saw.⁷ dengan menuduh bahwa al-Qur'an adalah karangan Muhammad. Bagaimana mungkin orang yang dikenal sebagai seorang yang ummi, mampu menghadirkan kisah para Nabi dan umat terdahulu. Di antara keunikan gaya papar kisah dalam al-Qur'an ialah tidak menyelesaikan satu peristiwa dari awal sampai akhir dan gaya seperti ini mendominasi. Di samping itu, al-Qur'an juga menggunakan teknik *telling story* seperti pada kisah Yusuf yang dipaparkan secara *dramatic*.⁸

³ Akram Davoud esmacili dan Mokhtari, "Comparative Conceptology of the Story of Adam's Creation in Surahs Al Baqarah, Al A'raf and Taha: The Function of Context in Focus," *Adab Al Kufa Journal* 46 (2022): 403–26.

⁴ Solahuddin, "Teori Ring Structure Raymond Farrin Dan Aplikasinya Kepada Q.S. Al-Baqarah."

⁵ Iraj Alamdari and Samad Mirza, "The Effect of Explicitation on Translation Coherence : A Case of English Translation of Qur ' Anic Verses" 3, no. 10 (2016): 25–38.

⁶ Yusuf Rahman, "Theological and Polemical Reception on Western Scholarship in Al Qur'an and Tafsir Studies in Indonesia," *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 1 (2019): 1–13, <https://doi.org/10.24014/jush.v27i1.5184>.

⁷ Nūruddīn 'Itr, *Ulum Al Quran Al Karim*, (Dimasyq, t.p, 1993).

⁸ M. A.S. Abdel Haleem, "The Story of Joseph in the Qurāān and the Old Testament," *Islam and Christian-Muslim Relations* 1, no. 2 (1990): 171–91, <https://doi.org/10.1080/09596419008720933>.

Penyampaian kisah dalam al-Qur'an tidak bisa dipersamakan dengan buku sejarah kontemporer, yang menyampaikan rentetan sejarah detail dengan informasi waktu dan kondisi pada waktu itu. Kendatipun materi yang disampaikan merupakan sejarah, akan tetapi maqsud syar'i dari penyampaian sejarah dalam al-Qur'an ialah untuk dijadikan sebagai pelajaran bagi umat yang hidup di kemudian hari, hal ini seiring dengan semangat Q.S. al-A'rāf: 176. Gaya tutur Bahasa sejarah al-Qur'an yang atraktif dianggap mampu membangkitkan semangat pembaca maupun pendengar, karena informasi yang disampaikan dengan sejarah lebih mudah untuk dipahami.⁹ Di samping itu, keindahan gaya bahasa ayat kisah dalam al-Qur'an mampu menarik minat pembaca untuk menyelesaikan bacaannya dan juga berperan sebagai penepis hadirnya kesalahpahaman dalam menangkap pesan dari teks (*textual misunderstanding*) yang dibaca.¹⁰ Oleh karena itu, para pakar al-Qur'an banyak menyatakan adalah masuk akal kenapa penuturan berbentuk sejarah mendominasi dalam al-Quran. Ayat-ayat kisah dinilai lebih efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada umatnya,¹¹ karena dia lebih mudah untuk diingat. Dalam catatan Fidersipel, terungkap bahwa ayat kisah dalam al-Qur'an; termasuk kisah para Nabi dan kisah umat terdahulu mencapai angka 1600 ayat.¹²

Adanya pemisahan dan terkesan adanya pengulangan satu kisah di beberapa surah menarik untuk dikaji, karena ada beberapa diksi dan *uslūb* yang berbeda dari surah sebelumnya.¹³ Sehingga diantara pemerhati al-Qur'an ada yang bertutur gaya bahasa seperti ini tidak efektif. Di setiap pemaparan kisah Adam terdapat diksi berbeda disamping dihadirkan dalam gramatikal yang beragam. Kajian bahasa al-Qur'an ini menarik sekaligus penting untuk dikembangkan, karena banyak orientalis yang menuntut dan mempertanyakan

⁹ Muhammad Afif Amrulloh and Munirul Ikhwan, "Stylistic of the Qur'an: Reading the Story of Sulaiman," *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 8, no. 1 (2021): 17–31, <https://doi.org/10.15408/a.v8i1.18906>.

¹⁰ Afarin Zare and Mokhtar Abedi, "Omission and Its Role in the Coherence of the Story of Moses in Al Qasas Surah Based on the Theory of Halliday and Hassan," *Journal of Language Teaching, Literature & Linguistics* 1, no. 2 (2018): 55–74, <https://doi.org/10.22034/jltll.v1i2.20>.

¹¹ Muhammad Hasnan Nahar, "Antagonist Figures in the Qur'anic Stories," *Afkaruna* 15, no. 2 (2019): 254–81, <https://doi.org/10.18196/a.iijs.2019.0105.254-280>.

¹² Risman Bustamam and Devy Aisyah, "Model Penafsiran Kisah Oleh Muhammad Abduh Dalam Al-Manar: Studi Kisah Adam Pada Surah Al-Baqarah," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 199–218, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1695>.

¹³ Syahrul Rahman, Afrizal Nur, and Arsyad Abrar, "Studi Aplikasi Metode Kemiripan Redaksi Perspektif Fadel Saleh As Samarrai : Tafsir Surah Al-Tin," *Tajdid; Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2022): 412–34.

legitimasinya.¹⁴ Di antara bentuk keberagaman pemilihan diksi dalam kisah Nabi Adam, dalam surah al-Baqarah dihadirkan redaksi *وقلنا يا آدم اسكن* sementara dalam al-A'rāf disebutkan *ويا آدم اسكن*, pada surah al-Baqarah terdapat tambahan kalimat dan Kami katakan, yang tidak dijumpai dalam surah al-A'rāf. Lebih lanjut dalam surah al-Baqarah ada potongan ayat *وكلا* sementara itu dalam al-A'rāf potongan kisah ini berbunyi *فكلا*. Perbedaan pilihan kata dan diksi seperti ini dalam kisah Adam cukup banyak. Artikel ini bermaksud mengeluarkan asrar dari ta'bīr qur'ānī tersebut.

Studi stilistika terhadap ayat al-Qur'an tentang kisah Nabi Adam pada artikel ini bersifat murni kajian kepustakaan. Sumber utama dalam penelitian ini adalah ayat kisah Adam yang termuat dalam surah al-Baqarah dan al-A'rāf. Persoalan yang diangkat pada kajian ini adalah menemukan keberagaman pilihan kata dan gaya bahasa dalam menyampaikan pesan yang dianggap sama, perdebatan akademisnya apa rahasia terjadinya *ta'bīr* yang beragam dalam satu kisah. Keberagaman pilihan kata dan gaya bahasa dalam surah di atas dikritisi dari sisi linguistiknya, sehingga pendekatan yang digunakan adalah *textual criticism*. Proses pengumpulan objek penelitian adalah dengan membaca secara berulang fenomena bahasa pada teks yang bersangkutan dengan konsep teori penelitian. Langkahnya adalah membaca secara berulang dua surah di atas. Kedua, peneliti mengeluarkan fenomena kebahasaan yang dijumpai. Ketiga, penulis analisa fenomena kebahasaan tersebut dengan menggunakan metode analisis eksplanatori.

Pengelaborasi dari persoalan linguistik yang dijumpai dalam artikel ini dianalisa dengan merujuk pada literatur terkait, baik itu dari kitab tafsir maupun dari dari jurnal-jurnal yang berhubungan erat dengan kajian ini. Sementara itu, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah *explanatory analysis*,¹⁵ penelitian ini tidak lagi sebatas mendeskripsikan pemahaman peneliti dengan memparaprase teks yang bersangkutan, akan tetapi penelitian ini berfungsi memberikan penjelasan yang lebih dalam terhadap kajian teks ayat al-Qur'an. Aspek ketepatan pilihan kata di setiap surah, struktur kata yang terkadang dihadirkan dalam bentuk *verb* atau *noun*, serta struktur kalimat dalam bahasa al-Qur'an memiliki tujuan tersendiri. Tiga aspek ini menjadi fokus utama ketika analisis eksplanatori berlangsung.

¹⁴ Ziana Walidah et al., "Stylistic Analysis in Surah Al-Najm," *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 3, no. 2 (2020): 129–46, <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i2.11624>.

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir," *Suhuf* 12, no. 1 (2019): 131–49.

PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Studi Stilistika

Q.S. Āli ‘Imrān ayat 7 mengisyaratkan ada dua bentuk penyampaian pesan al-Qur’an kepada umatnya; ada yang disebut dengan *al-ayāt al-muḥkamāt* dan *al-ayāt al-mutashābihāt*. Di antara makna dari *mutashābihāt* ialah ayat yang mesti dipulangkan maknanya pada asal penggunaan ketika bingung untuk dipahami.¹⁶ Sementara itu, ‘Itr lebih cenderung untuk menguatkan definisi mutasyabihat dengan makna tersembunyi dari satu kata dalam al-Qur’an.¹⁷ Istilah *mutashābihāt* dalam Āli ‘Imrān cenderung memberikan isyarat kepada sesiapa yang mau menafsirkan al-Qur’an untuk berhati-hati, tidak gegabah dalam menafsirkan ayat. Kalaupun pada saat dibaca belum bisa mencapai makna yang tepat, maka ambil sikap *tawaqquf*.

Satu bentuk derivasi dari kata *mutashābih* adalah kata *tashabbuh*, hanya saja kata ini biasanya digandeng dengan kata *al-lafẓī*. Maka tidaklah bisa dipersamakan istilah *mutashābihāt al-Qur’ān* dengan istilah *al-mutashābih al-lafẓī*.¹⁸ Merujuk pada definisi yang dipilih oleh ‘Itr maka *mutashābihāt al-Qur’ān* merupakan kajian yang fokus pada ayat-ayat yang sulit untuk dipahami dalam al-Qur’an, termasuk dalam diskursus ini adalah ayat *fawātiḥ al-suwar* terlebih surah yang dimulai dengan *al-aḥruf al-muqaṭṭa’ah*, ayat yang bertutur seputar asma’ dan sifat Allah, informasi tentang hari kiamat, dan lainnya. Sementara *al-mutashābih al-lafẓī* fokus pada kajian stilistika *uṣlūb* yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Stilistika merupakan salah satu fitur yang mencolok dalam kajian kebahasaan al-Qur’an.¹⁹ Aspek yang dikaji dalam kajian stilistika ini bersifat menyeluruh, hanya saja seorang peneliti terkadang menitikberatkan pada satu aspek saja. Ada yang fokus pada aspek fonologi, aspek semantik, dan gaya bahasa teks. Teori Syihabuddin Qalyubi tentang stilistika menerangkan ada lima level dalam kajian stilistika, Qalyubi istilahkan dengan dengan istilah *khamṣ mustawayat*; *al-mustawā al-ṣawṭī* (level audio), *al-mustawā al-ṣarf* (level morfologi), *al-mustawā al-naḥw aw al-tarkībī* (level struktural), *al mustawā al-dalālī* (level semantik), dan *al-mustawā al-taṣwīrī* (level visual).²⁰ Sementara itu, Mustansir Mir menuturkan ada beberapa elemen kajian bahasa

¹⁶ Badruddīn Muḥammad ibn ‘Abdullāh Zarkashī, *Al-Burhān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006).

¹⁷ ‘Itr, *Ulum Al Quran Al Karim*.

¹⁸ Abdul ‘Athailah Hamayil, “The Quranic Style Trough Similarity and Contrast between Word Denotation and Meanings from Educational Perspective,” *Jami’atul Quds Journal* 34, no. 2 (2014).

¹⁹ Hussein Abdul-Raof, “On the Stylistic Variation in the Quranic Genre,” *Journal of Semitic Studies* 52, no. 1 (2007): 79–111, <https://doi.org/10.1093/jss/fgl039>.

²⁰ Ahmad Hizkil and Syihabuddin Qalyubi, “Surah Al-Qadr Dalam Tinjauan Stilistika,” *Nady Al-Adab* 18, no. 1 May 2021 (2021): 1–17.

yang diperhatikan, seperti *narrative, word choice, the pictorial element, satire, ambiguity, dan dramatic dialog*.²¹ Kajian stilistika al-Qur'an mendapatkan perhatian lebih daripada pakar al-Qur'an didasarkan gaya tutur bahasa al-Qur'an yang dinilai memiliki keistimewaan dibanding dengan gaya tutur manusia biasa, hal ini tidak hanya dapat dilihat dari segi penulisan tapi juga dari segi bunyi. Bahkan kedua aspek ini, tulisan dan bunyi ini juga berpengaruh pada makna yang dikandung ayat.²²

Kajian stilistika mulai diperhatikan pada abad ke-3 H, beberapa tokoh seperti al-Jāhiz yang cukup intens meneliti keindahan bahasa al-Qur'an, di antara karyanya diberi judul *Nazm al-Qur'ān* dan *Masā'il min al-Qur'ān*.²³ Di samping al-Jāhiz, sederetan tokoh seperti Abū 'Abdullāh bin Muḥammad Ziyād al-Naysābūrī, Abū Bakar bin al-'Arabī al-Malikī, al-Zarkashī, al-Biqā'ī, dan al-Darrāz dikenal sebagai ulama yang kuat perhatiannya pada kajian stilistika bahasa al-Qur'an.²⁴

Kajian stilistika al-Qur'an ini kembali mendapatkan perhatian luar biasa oleh para pemerhati al-Qur'an dan *Islamic Studies*. Hal ini didasari pada kepahaman bahwa mengetahui keunikan dan karakteristik satu bahasa merupakan satu hal yang esensi dalam memahami bahasa tutur dan tulis. Keunikan genre bahasa al-Qur'an menuntut para pengkaji al-Qur'an harus memiliki kecakapan dengan bahasa al-Qur'an itu sendiri. El-Awa menuturkan bahwa ada dua karakteristik bahasa teks al-Qur'an; *pertama*, bahasa sastra *proverbial nature* al-Qur'an menyentuh sampai pada komponen terkecil bahkan tetap sarat dengan makna, dan *kedua*, ketidakpastian koneksi *Indeterminacy of the connections* antara surah dan ayat.²⁵ Ketika pemerhati al-Qur'an mampu melihat bahasa al-Qur'an secara komprehensif bahwa ia dihadirkan dengan keberagaman genre diharapkan mampu meminimalisir anggapan adanya 'keanehan' struktur atau gaya bahasa al-Qur'an, terlebih bagi outsider. Menafsirkan al-Qur'an tanpa dilandasi dengan keluasan pemahaman terhadap ilmu gramatikal bahasa Arab malah akan melahirkan

²¹ Akrimi Matswah, "Mustansir Mir and a Contemporary Literary Approach to the Qasas Al-Qur'an: Study If Qur'anic Story of Joeseph," *Ulumuna Journal of Islamic Studies* 21, no. 2 (2017): 391–411, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20414/ujis.v21i2.274>.

²² Muhamad Hamdani, "Stilistika Bahasa Arab Dalam Al-Quran Ditinjau Dari Ranah Al-Ashwaat (Fonologi) (Studi Surat Al-Kautsar)," in *Pendidikan Bahasa Arab*, (2018): 1–23.

²³ Mursalim, "Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran; Suatu Kajian Stilistika," *Lentera* 1, no. 1 (2017): 83–106.

²⁴ Abu Anwar, "Keharmonisan Sistematika Al-Qur'an (Kajian Terhadap Munasabah Dalam Al-Qur'an)," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (2017): 19, <https://doi.org/10.24014/af.v7i1.3780>.

²⁵ Nahla Nadeem, "A Call for a Collaborative Approach to Understanding Textual Coherence in Quran," *The Acupuncture* 7, no. 1 (2015): 55–74, <https://doi.org/10.13045/acupunct.2016045>.

pemahaman keliru bahkan kontradiktif.²⁶ Para ulama al-Qur'an bersepakat menyoarakan urgensi penguasaan sederetan ilmu bahasa.

Integrasi Kajian Stilistika dengan Cabang Ilmu al-Qur'an lainnya

Kajian *uslūb al-kalimah* atau dewasa ini dikenal dengan kajian stilistika, pada dasarnya bukanlah satu kajian yang baru pada pohon studi ilmu al-Qur'an. Hanya saja, kajian ini mulai disorot dan diminati oleh para sarjana Barat. Penulis akan memaparkan di antara cabang keilmuan dan kaidah tafsir yang bersinggungan dengan kajian stilistika al-Qur'an ini. Hal ini berguna untuk menggambarkan adanya interkoneksi yang kuat antara studi Islam itu, satu teori yang dibangun bukanlah satu teori yang berdiri sendiri, akan tetapi keberadaannya saling menguatkan dengan teori yang sudah ada dalam rangka untuk menghadirkan pembacaan yang utuh terhadap teks al-Qur'an.

Pertama. Metode *tafsīr mawḍū'ī*. Tafsir tematik termasuk di antara metode tafsir yang terakhir hadir setelah adanya metode *tafsīr taḥlīlī*, *ijmālī*, dan *muqāran*. Tafsir tematik dinilai sebagai satu metode yang relevan untuk menyelesaikan satu persoalan keagamaan untuk zaman sekarang.²⁷ Meskipun embrio metode *tafsīr mawḍū'ī* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad, hanya saja metode ini baru muncul secara akademis pada abad 14 H, sewaktu *tafsīr mawḍū'ī* ditetapkan sebagai salah satu matakuliah pada Program Studi Tafsir dan 'Ulūm al-Qur'an Universitas Al Azhar Kairo.²⁸ Cara kerja metode ini yang menuntut seorang pengkaji al-Qur'an membaca secara utuh ayat al-Qur'an yang bersinggungan dengan satu topik tertentu maka dinarasikan bahwa sudah menghadirkan pembacaan yang komprehensif. Kendatipun studi stilistika al-Qur'an memiliki kaitan yang erat dengan metode *tafsīr mawḍū'ī* akan tetapi tetap ada perbedaan antara dua ragam keilmuan ini. Metode *tafsīr mawḍū'ī* fokusnya adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan dalam topik yang sama, akan tetapi kajian stilistika al-Qur'an berpeluang untuk mengaplikasikan teori ini untuk untuk mengkaji topik yang sama seperti mengkaji ayat kisah Nabi Adam dan juga bisa mengkaji ayat yang tidak satu topik akan tetapi memiliki gaya bahasa yang sama.

Kedua. Kaidah *al-siyāq al-Qur'anī*. Kajian *al-siyāq al-Qur'anī* dapat didefinisikan sebagai satu metode menafsirkan al-Qur'an secara menyeluruh. Fokus kaidah ini adalah menuntun seorang pemerhati al-Qur'an untuk

²⁶ Risna Baco and Ali Mahfuz Munawar, "Wajh Al-Munasabah Fi Surah Al-Isra' Al-Ayat 18-22 'inda Ibn 'Asyur Fi Tafsirihī At-Tahrir Wa At-Tanwir," *Studia Quranika* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.21111/studiquran.v3i2.2763>.

²⁷ Misnawati & Radwan Jamal Elatrash, "The Thematic Unity and Its Relationship with the Other Sciences of the Quran," *Al-Risalah Journal* 1, no. 2 (2018): 56–83.

²⁸ Muh Irfan Helmy, "Kesatuan Tema Dalam Al-Qur'an: Telaah Historis-Metodologis Tafsir Maudhu'iy," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2020): 65, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i2.3589>.

membaca teks al-Qur'an secara totalitas, tidak terfokus pada ayat yang ingin ditafsirkan. Misalkan untuk memahami Q.S. al-Baqarah ayat 102 dibutuhkan membaca alur cerita yang termuat di ayat sebelumnya. Sebagian pemerhati al-Qur'an berasumsi yang dimaksudkan dari ayat ini adalah syetan. Akan tetapi dengan pembacaan alur cerita sebelumnya maka seorang pemerhati al-Qur'an akan diarahkan untuk memahami ayat itu dengan 'Yahudi', karena sejumlah ayat sebelumnya memang bercerita tentang *tawbīkh al-Yahūdī* disebabkan kesesatan mereka.²⁹ Selain memperhatikan ayat sebelumnya atau dikenal dengan *sibāq al-āyah*, seorang pemerhati al-Qur'an juga dituntut untuk teliti dalam membaca ayat setelahnya *lihāq al-āyah*. Studi stilistika sangat erat dengan kaidah *al-siyāq al-Qur'anī* ini, hanya saja sebagian ahli ada yang merinci aspek diferensiasi antara dua teori ini. Stilistika lebih kuat dalam meninjau redaksi yang mirip dalam ayat al-Qur'an meskipun tidak dalam satu kelompok ayat atau tidak dalam satu surah. Sementara *al-siyāq al-Qur'anī* juga dinilai sebagai salah satu pondasi dasar dalam memahami kata atau kalimat dalam al-Qur'an, dengan menguasai *siyāq* ayat maka dapat mencapai pemahaman yang baik terhadap ayat al-Qur'an.³⁰

Ketiga. Teori wiḥdāt al-mawḍū'. Teori kesatuan tema hadir dilandaskan pada pembacaan global terhadap teks al-Qur'an yang menghadirkan satu pembahasan di beberapa surah. Misalkan pembahasan manusia dalam al-Qur'an dihadirkan dari berbagai sisi, mulai dari sisi penciptaan, tabi'at manusia, sifat dasar manusia, ilham yang diberikan kepada manusia, dan lainnya. Topik-topik ini dapat dijumpai pada beragam surah, baik yang bersifat Makkiah maupun Madaniyah.³¹ Demikian juga dengan kisah Adam yang dihadirkan di tujuh surah yang berbeda dengan beragam *ta'bir al-kalimah* yang bewarna. Adanya keterpisahan ayat seputar jihad, khamr, shalat, toleransi, pendidikan, dan topik lainnya mengindikasikan bahwa al-Qur'an itu mengusung teori kesatuan tema atau dikenal dengan istilah *wiḥdāt al-mawḍū'*. Mendalami teori kesatuan tema berfungsi dalam mentadabburi ayat al-Qur'an terlebih bagi yang menfokuskan pada aspek keindahan serta rahasia bahasa al-Qur'an.³² Teori kesatuan tema lebih luas cakupan bahasanya sementara studi stilistika lebih cenderung pada aspek keindahan ungkapan bahasa yang digunakan al-Qur'an. Oleh karena itu, penggunaan teori stilistika tidak hanya terbatas pada tema-tema yang sama saja.

²⁹ Fahd Al-Rumi, "Buhuth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i," 1998.

³⁰ Elatrash, "The Thematic Unity and Its Relationship with the Other Sciences of the Quran."

³¹ Helmy, "Kesatuan Tema Dalam Al-Qur'an: Telaah Historis-Methodologis Tafsir Maudhu'iy."

³² Elatrash, "The Thematic Unity and Its Relationship with the Other Sciences of the Quran."

Keempat. Ilmu munāsabah. Ilmu munāsabah merupakan satu cabang keilmuan yang fokus pada pengkajian keterkaitan antar ayat maupun antar surah. Adapun benang merah yang bisa ditarik dari keregaman definisi munasabah yang dikemukakan oleh para pakar al-Qur'an seperti al-Suyūṭī, al-Biqā'ī, Quraish Shihah, dan al-Qaṭṭān adalah satu upaya pengkajian mencari rahasia hubungan dari susunan ayat maupun surah yang letaknya berdekatan, karena munāsabah bermakna murāqabah. Sementara Nahsir Hamid Abū Zayd menyebutkan bahwa *munāsabah* adalah ilmu stilistika dalam artian ilmu yang memperhatikan keterkaitan antara ayat dan surah.³³

Pembukaan Kisah Adam

Jika diperhatikan dengan seksama, ditemukan bahwa kisah Nabi Adam pada al-Baqarah Allah buka dengan ketetapan bahwa Ia akan menghadirkan khalifah di bumi sebelum penciptaan Adam. Hal yang menceritakan peristiwa ini termuat pada ayat 30 dari Q.S. al-Baqarah. Pada ayat yang sama, juga tertuang keengganan Malaikat dengan pemberitahuan ini dengan alasan sifat negatif manusia yang sampai menumpahkan darah dan juga berbuat kerusakan di bumi. Sementara itu, kisah Adam dalam Q.S. al-A'rāf dimulai dengan informasi berkenaan dengan periodisasi penciptaan manusia, hal ini tertuang dalam ayat 11 dari Q.S. al-A'rāf. Sementara jika dibaca dalam Q.S. al-Baqarah penyebutan penciptaan manusia juga diinformasikan sebelum ayat kisah Adam, pada ayat 29 disampaikan “*Dialah Allah yang telah menciptakan untuk kalian apa saja yang ada di bumi, kemudian Dia bersemayam di atas langit, kemudian Dia menyempurnakan menjadi tujuh langit, dan Dia atas segala sesuatu Maha Mengetahui*”.

Perincian ayat 29 Q.S. al-Baqarah sebagai permulaan kisah Adam paling tidak mengutarakan pemuliaan manusia, pertama isyaratnya hadir dalam kalimat *Allah ciptakan segala sesuatu untuk manusia* dan ayat 29 ditutup dengan pernyataan *Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu*. Ayat-ayat kisah Adam setelahnya bertutur seputar dua aspek ini, aspek pemuliaan Adam dan aspek pemuliaan ilmu. Aspek pemuliaan Adam dihadirkan dalam bentuk menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, di ayat berikutnya Adam juga dimuliakan berupa pengajaran yang diberikan kepada Adam yang tidak diketahui oleh para Malaikat, bahkan para Malaikat pun diminta untuk sujud kepada Adam. Sedangkan aspek keilmuan yang dibahas dalam ayat kisah Adam ini dihadirkan dalam bentuk; *pertama*, kepemilikan ilmu totalitas kepunyaan Allah semata, *kedua*, menafikan keilmuan yang dimiliki Malaikat

³³ Nailatuz Zulfa Anna Shofiana, “Konstinitas Munasabah Dalam Al-Quran Studi Terhadap Tafsir Mafatih Al-Ghaib , Asrar Tartib Nazhmd Durar Fi Tanasubil Ayi Was-Suwar , Dan Al-Manar,” *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* Vol. 5, no. No. 02 (2021): 229–46.

kecuali beberapa keilmuan/informasi yang juga berasal dari Allah, *ketiga*, Adam mendapatkan pengajaran untuk mengetahui apasaja yang mereka butuhkan sebagai bekal untuk mengurus alam³⁴ Ilmu dan manusia satu sama lain saling berkaitan, tidak bisa berdiri sendiri. Ilmu butuh tempat, dan tempatnya adalah manusia. Dan ilmu akan hilang dengan kepergian orang tersebut. Demikian juga dengan manusia butuh ilmu, agar dia diberi 'tempat'. Adalah satu kemustahilan seseorang dapat mengurus sesuatu tanpa ada keilmuan yang dimilikinya. Jangankan mengurus bumi, mengurus hal kecil juga dibutuhkan ilmu.

Berbeda kesan yang diperdapat ketika mengamati kisah dalam surah al-A'rāf, karena *stressing point* yang diceritakan juga tidak sama. Surah al-A'rāf cenderung memberitakan tentang kezhaliman keturunan Adam, hal ini dikuatkan sebelum penyampaian kisah Adam dalam al-A'rāf, ayat 4-5 sebelumnya berbicara seputar:

وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيِّنَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ

Agaknya pas jika redaksi yang digunakan tidak lagi dalam bentuk pemuliaan terhadap Adam dan pujian terhadap ilmu sebagaimana redaksi yang terdapat dalam surah al-Baqarah.

Ragam redaksi kisah Adam dalam al-Baqarah dan al-A'rāf: Analisis Şawfī

Bangsa Arab Badui pada masa turun wahyu merasa kaget dengan kehadiran al-Qur'an, mereka menilai bahasa al-Qur'an sebagai sesuatu yang aneh namun canggih serta mengagumkan. Masuk akal penolakan seluruh bangsa Arab terhadap gaya bahasa al-Qur'an yang menghadirkan ritme dan struktur yang terkadang berbeda dengan kebiasaan mereka. Namun susunan kalam Allah *al-mu'jiz* mampu menarik perhatian dan minat mereka untuk mendalami dan menghayati kandungannya, sampai dalam waktu singkat ia diterima sebagai wahyu yang diturunkan Allah untuk dijadikan petunjuk dalam kehidupan.³⁵ Keindahan susunan bahasa al-Qur'an bermula dari pilihan huruf, kata, dan susunan gramatikal yang menakjubkan. Ketika al-Qur'an dibaca dengan tartil dan suara yang tepat maka akan mampu menggetarkan hati pendengarnya, meskipun ia tidak memahami kandungan makna ayat tersebut. Hal ini yang tidak diperdapat ketika mendengarkan puisi, prosa, maupun gubahan syair lainnya.³⁶

Aspek pengulangan yang dibahas pada sub ini bukanlah pengulangan kisah Nabi Adam yang tersebar di beberapa surah al-Qur'an, akan tetapi,

³⁴ Fadel Saleh as Samarai, *At Ta'bir Al Qur'any, Amman, Dar Amar*, 4th ed. (Amman: Dar Amar, 2006).

³⁵ Bassam Sach, "The Miraculous Language of The Qur'an: Evidence of Divine Origin," *Iiit*, 2015, 1–16.

³⁶ Muşţafa Şādiq Al-Rāfi'i, *I'jāz Al-Qur'ān Wa Al-Balāghah Al-Nabawiyah* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1973).

analisis pengulangan untuk menunjukkan bunyi yang terulang dalam kata maupun huruf. Keberadaan repetisi bunyi membentuk nada indah, sehingga menarik perhatian dari pendengar. Nada indah nan hadir dalam al-Qur'an tidak bisa dipersamakan dengan nada syair dan puisi karya pujangga sebelum dan post Islam era, ataupun gubahan mantra daripada para tukang tenung. Harmonisasi suara yang keluar dari bahasa al-Qur'an tidak hanya mampu memikat perhatian para pendengar semata, akan tetapi juga sangat kaya akan siratan makna.³⁷ Kendatipun demikian, Bangsa Arab biasanya mengakhiri susunan kalimatnya dengan huruf-huruf *madd*, *layn*, dan paling banyak huruf akhirnya adalah huruf *nūn* dan *mīm*, terlebih jika mereka ingin membuat kalimat yang bersajak.³⁸ Jika diperhatikan setiap *fāsil* kisah Adam dalam surah al-Baqarah, semua ayat diakhiri dengan huruf *nūn* dan *mīm*, *'alīm*, *ta'malūn*, *Ṣādiqīn*, *ḥakīm*, *taktumūn*, *al-kāfirīn*, *al-zālimīn*, *ilā ḥīn*, *al-Raḥīm*, *yahzanūn*, dan *khālidūn*.

Ayat pertama kisah Adam pada al-Baqarah dihadirkan dengan *ḍamīr al-mutakallim* yang menunjuk pada Allah Swt., hal ini menunjukkan kebesaran dan keagungan-Nya yang tidak terbatas.³⁹ Repetisi bunyi *nūn* pada kata *innī* tersebut mengesankan kebesaran Allah tidak hanya dari sisi sebagai pencipta yang patut disembah tetapi juga sebagai Rabb yang mengatur alam semesta. Maka kata *innī* pada ayat ini akan berbeda kesan makna yang diperoleh pendengar jika redaksinya hanya berbentuk kata ganti saya. Fokus pendengar tidak hanya sebatas pada sekedar tertarik dengar magnet repetisi bunyi *innī* akan tetapi juga menuntut adanya mentadabburi maknanya. Seakan Allah ingin menggambarkan bahwa Dia sendiri yang akan menempatkan manusia pada tempat yang tinggi dan mulia. Dan pemberian tempat mulia tersebut diawali dengan memuliakan mereka dengan mengajari mereka dengan nama-nama yang ada di sekitar mereka.⁴⁰ *Tawkīd* pada kata ini mengindikasikan adanya penolakan dari khabar yang diberikan. Allah mengkhabarkan Malaikat akan menjadikan manusia sebagai pemimpin di bumi, akan tetapi khabar tersebut tidak diterima langsung oleh Malaikat bahkan dikeragui dengan alasan yang disebutkan.⁴¹

Kisah Adam dalam surah al-Baqarah terdapat *fi'l amr* yang diulang, yaitu perintah untuk turun dengan redaksi *قلنا اهبطوا*, ayat ini termuat pada ayat 36 dan 38. Keberadaan pengulangan perintah pada ayat ini ditujukan untuk dua kondisi yang berbeda, ayat pertama perintah untuk meninggalkan

³⁷ Amrulloh and Ikhwan, "Stylistic of the Qur'an: Reading the Story of Sulaiman."

³⁸ Al-Rāfi'ī, "I'jāz Al-Qur'ān Wa Al-Balāghah Al-Nabawiyah."

³⁹ Samia Hassenalian, "The Miraculous Graph in the Holy Quran (A Stylistic Linguistic Study in Surat Al Hijr," n.d., 292–316.

⁴⁰ as Samarai, *At Ta'bir Al Qur'any*.

⁴¹ Zarkashī, *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*.

surga dan yang kedua adalah perintah untuk turun dari langit.⁴² Kalau dianalisis dengan menggunakan pendekatan kesatuan tema, maka perintah yang ditujukan kepada Nabi Adam untuk meninggalkan langit masih dihadirkan dengan redaksi memuliakan posisi Adam, karena ayat perintah tersebut diiringi dengan janji untuk dikembalikan ke syurga bagi siapa saja yang mengikuti *al-hudā*.⁴³

Ragam redaksi kisah Adam dalam al-Baqarah dan al-A'rāf: Analisis Gramatikal

Ayat kisah Adam dalam surah al-Baqarah dijumpai ada yang menggunakan *ṣiḡhāt mubālagah*, form ini biasanya digunakan dalam rangka menunjukkan makna kuat dari *isim fa'īl*⁴⁴ Ayat yang dimaksud terdapat pada ayat 32, *العَلِيمِ الْحَكِيمِ*. Dua kata ini merupakan bentuk mubalagah dari kata *عالم حاكم*, mengetahui, sementara bentuk mubalagahnya biasanya diterjemahkan dengan Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Didahulukannya kata *al-'Alīm* dari kata *al-Ḥakīm* mengisyaratkan pengetahuan lebih utama dibandingkan kebijaksanaan. Pada konteks lain kebijaksanaan akan terasa jika pengetahuan semakin sempurna. Pembacaan lain untuk ini adalah pengetahuan belum bisa memberikan kepastian adanya sikap bijaksana pada seseorang. Pada ayat ini, Allah ingin mengirimkan pesan pada para pembaca bahwa Dia tidak hanya sekedar mengetahui segala sesuatu akan tetapi setiap kebijakan yang diambil sangat terukur, dalam ayat ini menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi.

Pilihan *ḥurf 'aṭaf wāw* di surah al-Baqarah pada potongan ayat *وَكَلَّا* mengisyaratkan bentuk *takrīm* kedudukan Adam dibandingkan dengan makhluk lainnya. Pilihan *ḥurf 'aṭaf fa'* pada surah al-A'rāf tidak menunjukkan hal itu. Fungsi *ḥurf wāw* tutur ahli Nahw adalah untuk menggambarkan penggabungan dua aktifitas dan tidak menunjukkan runutan aktifitas *litartīb wa ta'qīb*,⁴⁵ sementara *ḥurf fa'* berfungsi untuk menyatakan keberlangsungan satu aktifitas setelah menyelesaikan aktifitas lain. Maka ungkapan '*silahkan masuk dan makanlah*' dalam kalimat bahasa Arab memberikan peluang dan kelapangan bagi lawan bicara untuk masuk dan makan kapanpun dia ingin. Akan tetapi, ungkapan '*silahkan masuk maka makanlah*' biasanya kata hubung yang digunakan adalah *ḥurf fa'*, dan ini mengindikasikan perintahnya masuk langsung makan. Dan juga memungkinkan izin untuk makan akan

⁴² Maḥmūd ibn Hamzah al-Ḳirmānī, *Al-Burhān Fī Tawjīh Mutashābih Al-Qur'ān Lima Fīhi Min Al-Ḥujjah Wa Al-Bayān* (Dar al Fadhilah, n.d.).

⁴³ al-Samarā'ī, *Al-Ta'bir Al-Qur'ānī*.

⁴⁴ Amrulloh and Ikhwan, "Stylistic of the Qur'an: Reading the Story of Sulaiman."

⁴⁵ Esmacili & Mokhtari, 2022

hilang dengan perjalanan waktu.⁴⁶ Oleh karena itu, penggunaan *ḥurf wāw aṭaf* pada surah al-Baqarah menunjukkan bentuk pemuliaan kepada Adam dan istrinya, dengan diberikan kelapangan waktu untuk menunaikan aktifitas.

Perintah untuk makan dalam surah al-Baqarah didahului dengan perintah untuk menempati surga, redaksi yang digunakan adalah *fi'l amr*

وَكَلَّا dan اسْكُن. Dua perintah ini ditutup dengan *tamyīz raghada*, sementara dalam al-A'rāf kata ini di-*ḥazf*. Kata *raghada* ini dimaknai dengan sepuasnya,⁴⁷ artinya dua aktifitas di atas diberlakukan kepada Adam dan istrinya, untuk tinggal sepuasnya dan makan sesukanya. Hal ini juga masih mengisyaratkan bentuk penghormatan kepada Adam dan istrinya, dan hal ini tidak dijumpai dalam surah al-A'rāf. Al-Kirmānī menuturkan bahwa *raghada* pada al-Baqarah berfungsi untuk menguatkan bentuk *manḥ* yang telah Allah berikan kepada Adam.⁴⁸ Ditambah lagi, *tamyīz* ini diawali dengan *fi'il māḍī* قلنا sebagai kata ganti Allah, redaksi ini juga berbeda dengan surah al-A'rāf yang menggunakan kata ganti orang pertama قال.

SIMPULAN

Kemiripan redaksi ayat yang memotret beberapa *scene* perjalanan hidup Nabi Adam di surah al-Baqarah dan al-A'rāf tidaklah dapat dimaknai dengan pengulangan tanpa arti. Setiap pilihan kata mengandung makna yang terkadang tidak bisa terlihat oleh sebagian orang. Butuh kejelian dan ketelitian melihat makna tersuruk dari ayat al-Qur'an. Adanya perbedaan beberapa gaya bahasa dan pilihan redaksi dua surah ini dapat dilihat dari sisi konteks pembicaraan ayat. Seorang pemerhati al-Qur'an akan kesulitan mengungkap makna ayat bahkan bisa tersalah dalam memahami ayat al-Qur'an jika hanya terfokus pada ayat yang dibahas, tanpa memperhatikan konteks pembicaraan ayat tersebut. Diperlukan kejelian dalam memaknai setiap gaya bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an. Redaksi yang berbeda menyimpan pesan dan kesan yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Itir, Nuruddīn. *'Ulūm Al-Qur'ān Al-Karīm*. Dimasyq: t.p, 1993.
'Abd al-Ra'ūf, Ḥusayn. "On the Stylistic Variation in the Quranic Genre." *Journal of Semitic Studies* 52, no. 1 (2007): 79–111.

⁴⁶ al-Samarai, *Al-Ta'bīr Al-Qur'ānī*.

⁴⁷ Al-Raghīb Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Li Alfāz Al-Qur'ān* (Dimasyq: Dār al-Qalam, 2009), <https://waqfeya.com/book.php?bid=9614>.

⁴⁸ al-Kirmānī, *Al-Burhān Fī Tawjīh Mutashābih Al-Qur'ān Limā Fīhi Min Al Ḥujjah Wa Al-Bayān*.

- <https://doi.org/10.1093/jss/fgl039>.
- Al-Aṣḥānī, Al-Raghīb. *Mufradāt Li Alfāz Al-Qur'an*. Dimasyq: Dār al Qalam, 2009. <https://waqfeya.com/book.php?bid=9614>.
- Al-Rāfi'ī, Muṣṭafa Ṣādiq. *I'jāz Al-Qur'ān Wa Al-Balāghah Al-Nabawiyah*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1973.
- Al-Rūmī, Fahd. "Buḥūth Fī Al-Tafsīr Al-Mawdū'ī, 1998.
- Alamdari, Iraj, and Samad Mirza. "The Effect of Explicitation on Translation Coherence : A Case of English Translation of Qur ' Anic Verses" 3, no. 10 (2016): 25–38.
- Amrulloh, Muhammad Afif, and Munirul Ikhwan. "Stylistic of the Qur'an: Reading the Story of Sulaiman." *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 8, no. 1 (2021): 17–31. <https://doi.org/10.15408/a.v8i1.18906>.
- Anna Shofiana, Nailatuz Zulfa. "Konstinitas Munasabah Dalam Al-Qur'an Studi Terhadap Tafsir Mafatih Al-Ghaib , Asrar Tartib Nazhmud Durar Fi Tanasubil Ayi Was-Suwar , Dan Al-Manar." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* Vol. 5, no. No. 02 (2021): 229–46.
- Anwar, Abu. "Keharmonisan Sistematika Al-Qur'an (Kajian Terhadap Munasabah Dalam Al-Qur'an)." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (2017): 19. <https://doi.org/10.24014/af.v7i1.3780>.
- Baco, Risna, and Ali Mahfuz Munawar. "Wajh Al-Munasabah Fi Surah Al-Isra' Al-Ayat 18-22 'inda Ibn 'Asyur Fi Tafsirihi At-Tahrir Wa At-Tanwir." *Studia Quranika* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.21111/studiquran.v3i2.2763>.
- Bustamam, Risman, and Devy Aisyah. "Model Penafsiran Kisah Oleh Muhammad Abduh Dalam Al-Manar: Studi Kisah Adam Pada Surah Al-Baqarah." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 199–218. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1695>.
- Davoud esmaeili dan Mokhtari, Akram. "Comparative Conceptology of the Story of Adam's Creation in Surahs Al-Baqarah, Al-A'raf and Taha: The Function of Context in Focus." *Adab Al Kufā Journal* 46 (2022): 403–26.
- Elatrash, Misnawati & Radwan Jamal. "The Thematic Unity and Its Relationship with the Other Sciences of the Quran." *Al-Risalah Journal* 1, no. 2 (2018): 56–83.
- Haleem, M. A.S.Abdel. "The Story of Joseph in the Qurān and the Old Testament." *Islam and Christian-Muslim Relations* 1, no. 2 (1990): 171–91. <https://doi.org/10.1080/09596419008720933>.
- Hamayil, Abdul 'Athallah. "The Quranic Style Trough Similarity and Contrast between Word Denotation and Meanings from Educational Perspective." *Jami'atul Quds Journal* 34, no. 2 (2014).
- Hamdani, Muhamad. "Stilistika Bahasa Arab Dalam Al-Qur'an Ditinjau Dari

- Ranah Al-Ashwaat (Fonologi) (Studi Surat Al-Kautsar).” In *Pendidikan Bahasa Arab*, 1–23, 2018.
- Hassenalian, Samia. “The Miraculous Graph in the Holy Quran (A Stylistic Linguistic Study in Surat Al-Hijr,” 292–316, n.d.
- Helmy, Muh Irfan. “Kesatuan Tema Dalam Al-Qur’an: Telaah Historis-Metodologis Tafsir Maudhu’iy.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2020): 65. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i2.3589>.
- Hizkil, Ahmad, and Syihabuddin Qalyubi. “Surah Al-Qadr Dalam Tinjauan Stilistika.” *Nady Al-Adab* 18, no. 1 May 2021 (2021): 1–17.
- Al-Kirmānī, Maḥmūd ibn Ḥamzah. *Al-Burhān Fī Tawjīh Mutashābih Al-Qur’ān Lima Fīhi Min Al-Hujjah Wa Al-Bayān*. t.tp: Dār al-Faḍīlah, n.d.
- Matswah, Akrimi. “Mustansir Mir and a Contemporary Literary Approach to the Qasas Al-Qur’an: Study If Qur’anic Story of Joeseeph.” *Ulumuna Journal of Islamic Studies* 21, no. 2 (2017): 391–411. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20414/ujis.v21i2.274>.
- Mir, Mustansir. “The Sūra As A Unity: A Twentieth Century Development In Qur’ānic Exegesis.” *Approaches To The Qur’ān*, 1993, 211–24.
- Mursalim. “Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran; Suatu Kajian Stilistika.” *Lentera* 1, no. 1 (2017): 83–106.
- Nahar, Muhammad Hasnan. “Antagonist Figures in the Qur’anic Stories.” *Afkaruna* 15, no. 2 (2019): 254–81. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2019.0105.254-280>.
- Nahla, Nadeem. “A Call for a Collaborative Approach to Understanding Textual Coherence in Quran.” *The Acupuncture* 7, no. 1 (2015): 55–74. <https://doi.org/10.13045/acupunct.2016045>.
- Rahman, Syahrul, Afrizal Nur, and Arsyad Abrar. “Studi Aplikasi Metode Kemiripan Redaksi Perspektif Fadel Saleh As Samarrai : Tafsir Surah Al-Tin.” *Tajdid; Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2022): 412–34.
- Rahman, Yusuf. “Theological and Polemical Reception on Western Scholarship in Al Qur’an and Tafsir Studies in Indonesia.” *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 1 (2019): 1–13. <https://doi.org/10.24014/jush.v27i1.5184>.
- Sach, Bassam. “The Miraculous Language of The Qur’an: Evidence of Divine Origin.” *Iit*, 2015, 1–16.
- Al-Samarāī, Fadel Saleh. *al-Ta’bīr Al-Qur’anī*. Amman: Dar Amar, 2006.
- Solahuddin, Ahmad. “Teori Ring Structure Raymond Farrin Dan Aplikasinya Kepada Q.S. Al-Baqarah.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 1–25. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0401-01>.
- Syamsuddin, Sahiron. “Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir.” *Suhuf* 12, no. 1 (2019): 131–49.

- Walidah, Ziana, Muslim Yanuar, Dyah Nurul Azizah, and Syihabuddin Qalyubi. "Stylistic Analysis in Surah Al-Najm." *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 3, no. 2 (2020): 129–46. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i2.11624>.
- Zare, Afarin, and Mokhtar Abedi. "Omission and Its Role in the Coherence of the Story of Moses in Al Qasas Surah Based on the Theory of Halliday and Hassan." *Journal of Language Teaching, Literature & Linguistics* 1, no. 2 (2018): 55–74. <https://doi.org/10.22034/jltll.v1i2.20>.
- Zarkashī, Badruddīn Muḥammad ibn 'Abdullāh. *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006.